

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KONSEP PEMBAGIAN PADA PESERTA DIDIK KELAS 3A SD VITA SURABAYA

Silvano Yugi Ananta, Lina Listiana, Diah Eka Sulistyorini

SD VITA Surabaya, Universitas Muhammadiyah Surabaya, SD Muhammadiyah Ponorogo
vanosilofficial@gmail.com, linalistiana521@gmail.com, dhy.aprinandiasyifa@gmail.com

Abstract: This Classroom Action Research aims to improve the ability to understand the concept of division arithmetic operations of students in class III A SD VITA Surabaya using a contextual learning approach. This research was conducted in two cycles, namely Cycle I and Cycle II, each cycle consisting of the stages of planning, implementation, observation and reflection. The assessment instruments used in this study were formative tests and observation sheets related to learning motivation. The increase occurred from Cycle I to Cycle II, which was 16%. So it can be concluded that contextual learning is effective to improve the ability to understand the concept of division arithmetic operations in students of class III A SD VITA Surabaya.

Keywords: Learner understanding, division calculation operation, contextual approach.

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep operasi hitung pembagian peserta didik kelas III A SD VITA Surabaya menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II yang masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen penilaian yang digunakan pada penelitian ini adalah tes formatif dan lembar observasi terkait dengan motivasi belajar. Peningkatan terjadi dari Siklus I ke Siklus II, yaitu sebesar 16 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep operasi hitung pembagian pada peserta didik kelas III A SD VITA Surabaya.

Kata kunci: Pemahaman peserta didik, operasi hitung pembagian, pendekatan kontekstual.

PENDAHULUAN

Pembelajaran operasi bilangan khususnya pembagian pada tingkat SD menjadi salah satu prasyarat pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik untuk melangkah ke topik pembelajaran matematika selanjutnya (Prahmana dan Hartono, 2012).

Berdasarkan pencapaian hasil belajar dari 18 peserta didik dengan KKM 75 didapat 10 atau 55,6 % peserta didik yang mampu memperoleh pencapaian di atas KKM. Sedangkan 8 peserta didik atau 44,4% belum mencapai KKM. Berdasarkan identifikasi masalah, ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Faktor tersebut diantaranya karena pengaruh dari model pembelajaran yang tidak berpihak ke peserta didik, media pembelajaran yang kurang variatif, metode yang diterapkan adalah metode ceramah yang berpusat pada guru atau sering disebut sebagai teacher center. Guru juga belum sepenuhnya berperan sebagai fasilitator, sehingga kemampuan peserta didik yang beragam kurang terfasilitasi dengan baik. Peserta didik menjadi kurang merasakan proses belajar, karena proses belajar tidak sepenuhnya berpihak ke mereka. Selain itu paradigma peserta didik terhadap ilmu pengetahuan matematika masih menganggap bahwa matematika adalah soal berhitung. Matematika bukan sebuah pengetahuan yang dijadikan sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan matematis. Hal ini menjadikan pembelajaran matematika berhenti sampai pada tahap ujian yang diberikan oleh sekolah.

Konsep ilmu pengetahuan matematika juga tidak sepenuhnya didukung oleh pengajaran yang diterima peserta didik, secara khusus saat peserta didik belajar di

rumah, dikarenakan orang tua atau guru les memiliki kecenderungan mengajar secara praktis, bukan efektif. Sehingga pengajaran konsep matematika tidak mengalami keberlanjutan. Belum lagi terkait dengan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik yang rendah. Kemampuan literasi dan numerasi yang rendah sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan. Hal-hal tersebut pada akhirnya menjadi penyebab yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sebuah reformasi dalam pengajaran yang membelajarkan peserta didik. Konsep atau prinsip ilmu pengetahuan matematika harus didukung dengan strategi yang tepat, sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Peserta didik kelas tiga atau kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikirkannya masih berada pada tahapan (pra konkret). Oleh karena itu dibutuhkan pengajaran yang sesuai dan membawa peserta didik mengalami pembelajaran yang bermakna yaitu melalui pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL).

Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Pembelajaran berbasis CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning community), pemodelan (Modeling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment) (Depdiknas, 2002: 26).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengambil, mensimulasikan, menceritakan, berdialog, bertanya jawab atau berdiskusi pada kejadian dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik, kemudian diangkat ke dalam konsep yang akan dipelajari dan dibahas. Melalui pendekatan ini, memungkinkan terjadinya proses belajar yang di dalamnya peserta didik mengeksplorasi pemahaman serta kemampuan akademiknya dalam berbagai variasi konteks, di dalam ataupun di luar kelas, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik secara mandiri maupun berkelompok (Joko Solianto, 2008). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih produktif karena peserta didik dituntut aktif menemukan pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman yang dialaminya (Putra, 2013).

Menurut (Yuniati, 2018) pendekatan kontekstual tidak menuntut peserta didik untuk menghafal, melainkan mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya. Hasil penelitian Imamuddin (Imamuddin dkk, 2019), menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual dapat menjadi pendekatan alternatif dalam pembelajaran matematika. Komponen konstruktivis dari pendekatan kontekstual mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalamannya.

Berdasarkan permasalahan dan analisa solusi diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SD kelas 3.

METODE

Subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas III di SD VITA Surabaya yang berjumlah 18 orang, yang terdiri dari 10 orang laki laki dan 8 orang anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 12 Oktober sampai tanggal 20 Oktober 2023, pada semester 1 tahun pelajaran 2023 / 2024.

Penelitian Tindakan kelas ini mengikuti tahapan Elliot (1991). Persiapan penelitian akan mengemukakan mengenai persiapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan, yaitu kegiatan yang dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar dengan menggunakan

metode bervariasi. Persiapan tersebut antara lain meliputi tiga hal yaitu mendefinisikan masalah, mempersiapkan bahan ajar, dan menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk tindakan perbaikan yang dimulai dari siklus I sampai siklus II yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Siklus PTK menurut John Elliot (1991)

Pada Gambar 1 dapat kita lihat bahwa terdapat empat tahapan dari setiap Siklus PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran kontekstual dengan menyiapkan permasalahan-permasalahan yang mudah dipahami peserta didik. Pelaksanaan dilakukan selama 70 menit yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok dan berdiferensiasi berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik. Tahap pengamatan merupakan tahapan yang sangat penting pada saat pengambilan data. Dari pengamatan ini, teman sejawat mencatat hal-hal yang dirasa akan mempengaruhi nilai peserta didik nantinya. Selain itu juga akan memberikan gambaran untuk solusi selanjutnya ketika belum mencapai nilai ketuntasan. Selanjutnya tahap refleksi, merupakan tahapan berdiskusi antara peneliti dengan observer yaitu teman sejawat. Sehingga dihasilkan kelebihan, kelemahan dan juga saran untuk tindakan selanjutnya pada siklus kedua.

HASIL

Tabel dan gambar yang disajikan untuk memberikan gambaran hasil penelitian tindakan kelas ini. Diantaranya Tabel 1 merupakan deskripsi data frekuensi dan persentase peserta didik sesuai dengan rentang nilai yang diperoleh pada tahap pra-siklus.

Tabel 1. Frekuensi Pra-Siklus

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	21 - 30	0	0%
2	31 - 40	0	0%
3	41 - 50	3	16,7%
4	51 - 60	2	11,1%
5	61 - 70	3	16,7%
6	71 - 80	5	27,8%
7	81 - 90	5	27,8%
8	91 - 100	0	0%
	Jumlah	18	100%

Adapun tes awal menghasilkan informasi persentase peserta didik yang tuntas dalam melakukan pembagian pada Tes Pra Siklus adalah 44,4% sementara 55,6 % belum tercapai. Tabel 2 merupakan deskripsi data frekuensi dan persentase peserta didik sesuai dengan rentang nilai yang diperoleh pada tahap siklus I. Tabel 2. Frekuensi Siklus I

Tabel 2. Frekuensi Siklus 1

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	21 - 30	0	0%
2	31 - 40	0	0%
3	41 - 50	2	11,1%
4	51 - 60	2	11,1%
5	61 - 70	4	22,2%
6	71 - 80	5	27,8%
7	81 - 90	5	27,8%
8	91 - 100	0	0%
	Jumlah	18	100%

Dari data, persentase peserta didik yang tuntas dalam melakukan pembagian pada Tes Pra Siklus adalah 44,4% sementara 55,6 % belum tercapai. Tabel 3 merupakan deskripsi data frekuensi dan persentase peserta didik sesuai dengan rentang nilai yang diperoleh pada tahap siklus II.

Tabel 3. Frekuensi Siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	21 - 30	0	0%
2	31 - 40	0	0%
3	41 - 50	0	0%
4	51 - 60	3	16,7%
5	61 - 70	2	11,1%
6	71 - 80	6	33,3%
7	81 - 90	4	22,2%
8	91 - 100	3	16,7%
	Jumlah	18	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa 72,2% peserta didik tuntas dalam melakukan operasi hitung pembagian menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Tabel 4 memberikan informasi hasil penelitian Tindakan kelas secara keseluruhan dan dibandingkan nilai antara Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes Pra-Siklus, Siklus 1, dan Siklus II.

Tes Pra Siklus	Tes Siklus I
43	46
88	90
55,6 %	55,6 %

Keterangan Tes Siklus II Nilai terendah 58 Nilai tertinggi 100 Peserta didik belajar tuntas 72 %. Tabel 5 memberikan informasi tentang peningkatan motivasi belajar peserta didik Siklus I.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada setiap siklus dalam penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dari pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, nilai ketuntasan belajar peserta didik menunjukkan persentase sebesar 44,4%. Dengan kata lain, hanya 8 peserta didik yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jumlah ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik, yaitu 55,6% dari total keseluruhan, masih berada di bawah standar minimal yang ditentukan.

Pada pelaksanaan siklus I, pendekatan pembelajaran kontekstual mulai diterapkan, namun hasil belajar peserta didik belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Masih terdapat sebagian besar peserta didik yang belum mampu mencapai nilai KKM, sehingga efektivitas pendekatan ini pada tahap awal belum optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan perbaikan pada implementasi strategi pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran kontekstual berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 55,6% pada siklus I menjadi 72% pada siklus II. Dengan demikian, peningkatan sebesar 16% ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual yang telah diperbaiki dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik peserta didik.

Secara umum, peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya bagi peserta didik kelas rendah. Implementasi pembelajaran yang melibatkan konteks nyata dalam proses belajar mengajar tampaknya mampu membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari, sehingga mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perencanaan yang matang, observasi yang cermat, serta evaluasi yang sistematis terhadap pelaksanaan pembelajaran dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran kontekstual dapat dipertimbangkan sebagai alternatif yang layak untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas rendah guna meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di kelas 3 tentang operasi hitung pembagian menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual berjalan efektif. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada perbaikan dari siklus pertama ke siklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)). Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah.
- Elliot, J. (1991).action research for educational change. McGraw-Hill Education (UK).
- Imamuddin, M. , Isnaniah, I. , Putra, A. , & Rahmadila, R. (2019). Kemampuan Koneksi Matematika Peserta didik Dengan Pendekatan Kontekstual Di SMPN 1 Banuhampu. Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, 7 (1), 11-22. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v7i1.560>
- Prahmana, R. C. I. , & Hartono, Y. (2012). Learning Multiplication Using Indonesian Traditional Game in Third Grade. Indonesian Mathematical Society Journal on Mathematics Education, 3 (2), 115-132.
- Putra, S. (2013). Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains. Yogyakarta: DIVA Press
- Yuniati, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual. Al Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, 2 (1), 41-58. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v2i1.101>